BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak pernah meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[12]

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan luar sekolah sekalipun.

[12] Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati* ,Cet. 3. (Jakrta:PT, RINEKA CIPTA, 2005), hal. 37

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdi di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada, guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil dan kurang memadai tidak membuat guru berkecil hati dan frustasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa". Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian dari seluruh hidup dan kehidupannya untuk mengabdi pada bangsa dan negara guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

b. Peran guru

Dalam Islam guru adalah perofesi yang sangat mulia, karena guru adalah seorang pemberi ilmu yang bisa membawa manusia menuju generasi yang lebih baik. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai "pendidik manusia", seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, akan tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang yang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi seorang guru harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih berperan pula dalam membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi guru juga merupakan sumber ilmu moral, yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena itu, guru tidak hanya mengajar muridnya saja di lingkungan formal maupun non formal, tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.[13]

Memang sudah seharusnya jika guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan guru harus memiliki karakter dan harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukannya. Setiap orang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlaqul karimah. Di samping memiliki kepribadian dan akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama, kususnya guru akidah akhlak, lebih dituntut untuk mempunyai akhlak mulia/ akhlaqul karimah.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki sikap adil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, keyakinan ini muncul karena manusia adalah mahluk yang lemah, yang dalam perkembanganya selalu senantiasa membutuhkan bantuan orang lain,

---

[13] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembanganya. Demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.[14]

c. Tugas Guru

Dalam ilmu keislaman, terdapat 4 tugas guru atau pendidik terutama untuk guru aqidah akhlaq, yaitu:

1) Mudarris: maksudnya guru yang hanya mengajar mata pelajaran kemahiran mereka saja. Mereka mengajar atau mengampu mata pelajaran yang ia kuasai, misalnya guru aqidah akhlaq yang menguasai tentang segala yang berhubungan dengan akhlaq, akan tetapi mereka juga mampu menguasai mata pelajaran lain.
2) Mu'allim: maksudnya guru yang tidak hanya mengajar mata pelajaran mereka akan tetapi juga turut menyampaikan ilmu-ilmu lain. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran yang diampu, namun di dalam pelajarannya mereka mengajarkan berbagai ilmu yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari, memberi contoh dengan menceritakan berbagai pengalaman-pengalaman nyata mereka, sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan bagi siswanya.
3) Mursyid: maksudnya guru yang menyampikan ilmu dan menunjukan jalan yang benar. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka tidak hanya mengajar, akan

[14] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan.* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya : 2008), hal. 35

tetapi juga membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada siswanya, misalnya dalam pendidikan moral siswa.

4) Murabby: maksudnya guru yang mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyah anak didiknya menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal sholeh. Guru tersebut benar-benar memberikan pendidikan dan arahan-arahan yang baik untuk siswanya. Baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun dalam pendidikan moral siswa.[15]

Sebagai seorang guru yang beriman dan bertaqwa keempat ciri di atas hendaklah dipahami dan dihayati dalam kehidupannya sebagai pendidik ataupun sebagai guru, terutama guru aqidah akhlaq, Keempat yaitu mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya agar menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal sholeh. Jika tugas ini dapat direalisasikan dalam pendidikannya, maka kedudukannya sungguh mulia dan nantinya di akhirat akan duduk berdekatan dengan Nabi S.A.W, karena jasa dan tuntutan profesi yang mereka lakukan dengan baik dan benar serta dijalankan dengan penuh keikhlasan. Seperti itulah patutnya seorang guru terutama seorang guru aqidah akhlaq.

Jadi tugas seorang guru aqidah akhlaq adalah membentuk dan mengarahkan perkembangan moral peserta didik. Sehingga tidak mengherankan apabila setiap siswa melakukan penyimpangan sosial maka nama gurulah yang dipertanyakan terlebih dahulu. Untuk itu, guru melakukan berbagai usaha-usaha peningkatan mutu diri agar lebih kompeten dalam

[15] *Ibid.*, hal. 58

pembentukan moral siswa. Bukan sekedar tuntutan profesi pekerjaan melainkan lebih mengarah kepada tanggung jawab mereka dalam mendidik dan mengajarkan moral kepada siswanya.

B. Guru Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlaq

Kata guru dalam bahasa Indonesia, jika dicarikan sinonim dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat ditemukan berbagai macam istilah, antara lain: ustad, murraby, mursyid, mudarris, dan mu'adib.

Dalam literatur pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan akhlaq yang berkaitan langsung dengan guru aqidah akhlaq. Guru identik dengan sebutan murabby yang maksudnya, seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya membentuk, akan tetapi juga memelihara, memperbaiki bahkan memperbarui kondisi siswa agar siswa bisa berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Apabila menjadi seorang guru aqidah akhlaq, hendaknya tidak hanya memberikan pelajaran semata, namun benar-benar membimbing dan mengawasi pendidikan akhlaq siswanya.

Dari segi etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab "akhlaq" bentuk jamak dari " khuluq" yang artinya kebiasaan.[16] Pada pengertian sehari-hari *akhlaq* umumnya Ahmad Tafsir mengatakan bahwa. " Pendidik atau guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta

[16] Irfan, *Kamus Arab Indonesia…,hal.26*

didiknya.[17] Jadi disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia.[18] Dalam arti kata tersebut, dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlaq yang baik.

2. Pengertian Akhlaq

Akhlaq berasal dari bahasa Arab (akhlaq) dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah (khuluq) artinya "budi pekerti atau perangai atau tingkah laku".[19]

Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, menyatakan bahwa yang dimaksud akhlaq adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".[20]

Adapun pengertian akhlaq dilihat dari segi istilah (therminologi), ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

a. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Mu'jam Al wasit dalam bukunya Pengantar Studi Akhlaq menjelaskan:

> "Akhlaq adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".[21]

---

[17] Tafsir, *Ilmu Pendidikan…*, hal. 16

[18] TataPangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlaq…*, hal. 13

[19] Rahma Dianita Pancarsari, "Pengertian Akhlaq dan Macam-macam Akhlaq" dalam *http://Mihwanudin*, *wordpress.com*, diakses, 7 mei 2015

[20] Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlaq*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1990), hal. 14

[21] Rachmat Djatnika, *Sistem atika Etika Islam.* (Akhlaq Mulia) (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hal. 2

b. Menurut Abdullah Dirroz, definisi akhlaq adalah sebagai berikut:

> "Akhlaq adalah suatu kekuatan dalam berkehendak yang mantab, kekuatan dan berkehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlaq yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlaq yang jahat).[22]

c. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Ghazali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlaq menjelaskan:

> "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudahtanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."[23]

Jadi akhlaq seseorang itu berada pada jiwa seseorang itu sendiri. Jika jiwanya baik, maka akan melahirkan perbuatan atau sikap yang baik. Sebaliknya, apabila jiwa seseorang tersebut buruk maka akan melahirkan akhlaq yang buruk.

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlaq

Sifat mahmudah atau dapat juga dikenali dengan akhlaq terpuji adalah, sifat yang lahir di dalam diri seseorang yang menjalani pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang keji dan hina (sifat mazmumah). Sifat mazmumah boleh dianggap seperti racun-racun yang bisa membunuh manusia dan tidak disadari. Sifat ini adalah lawan dari sifat mahmudah, yang senantiasa mengajak dan menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan.

Oleh karena itu, di dalam Islam yang menjadi tolak ukur baik dan buruknya sifat manusia adalah berdasarkan pada aqidah akhlaq. Agama Islam adalah agama yang sangat mementingkan ajaran aqidah akhlaq, dan dalam dunia ini manusia bukanlah mahluk yang individual yang hidup sendirian akan tetapi manusia juga membutuhkan bantuan orang lain atau bisa disebut dengan makhluk sosial. Oleh karena, itu akhlaqul karimah mutlak diperlukan dalam perwujudan

---

[22] Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* . (Bandung: Pustaka Setia 1999), hal. 14
[23] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 2-3

tatanan hidup yang serasi dan berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlaqul karimah merupakan perwujudan seseorang, yaitu sebagai bukti kongkrit dari kualitas agama seseorang.

Pembinaan akhlaq bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus diberikan secara terus menerus, baik dengan cara melalui pembinaan dari orang lain maupun pembinaan dari diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Hidup di tengah krisis kehidupan sekarang ini, pendidikan akhlaq memang harus lebih gencar dilakukan.

Sedangkan manfaat bagi orang yang melakukan dan menerapkan aqidah akhlaq yang baik adalah:

a. Membersihkan kalbu dari kotoran dan hawa nafsu sehingga menjadi suci dan bersih.
b. Memiliki pengetahuan mengenai criteria perbuatan bain dan buruk.
c. Bersihnya diri dari perbuatan dosa dan maksiat
d. Menetapkan perbuatan sebagai perbuatan baik dan buruk

Jadi manfaat mengerjakan aqidah akhlaq adalah kecintaannya kepada Islam lebih tebal dan berakhlaqul karimah, mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal dalam mengenal Islam secara utuh.

4. Metode Mengajar Aqidah Akhlaq

Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraks menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang

efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat padaa guru, serta lebih menekankan pada intraksi peserta didik. Penggunaan metode yang berfariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[24]

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi peroses belajar. Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagi metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif.

Dalam mengajar aqidah akhlaq guru memiliki metode dalam mengajar kepada siswanya antara lain:

a. Metode ceramah: metode yang penerapannya dengan cara memerikan nasehat kepada siswanya.
b. Metode tanya jawab: bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan berfikir dan mengembangkan pengetahuan yang berpangkal kepada kecerdasan dan intelektualnya.

---

[24]Suwarna, et. al. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Desember 2005), hal. 105

c. Metode sosiodrama: digunakan dalam bahasan misalnya adat di sekolah yaitu mengunjungi teman yang sakit, bertakziah dan lain-lain.
d. Metode demontrasi: digunakan dalam bahasan misalnya sifat-sifat Allah dan Rosul serta akhlaq yang baik dan yang buruk.
e. Metode alami: suatu metode dimana aqidah akhlaq yang baik didapatkan bukan dari pendidikan, pengalaman atau latihan, melainkan berasal dari insting atau naluri yang dimiliki oleh siswa secara alamiah.
f. Metode teladan: guru memberikan kesan atau pengaruh kepada siswa berupa tingkah laku yang baik.[25]

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlaq

Seperti yang telah diungkapkan oleh Djamarah, bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

a. Korektor, yaitu guru aqidah akhlaq harus mampu membedakan mana nilai yang baik, begitupun sebaliknya. Koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
b. Inspirasi, yaitu guru aqidah akhlaq mampu menjadi contoh yang baik, yang pantas ditiru oleh siswa dan anak didiknya. Mampu memberi inspirasi bagi kemajuan siswanya, mampu memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
c. Informator, yaitu guru aqidah akhlaq harus mampu memberi informasi yang benar dan perkembangan pengetahuan yang terjadi.

[25] *Ibid*., hal. 237

d. Organisator, yaitu guru aqidah akhlaq harus mampu mengelola kegiatan akademik yang baik dan sistematis.
e. Motivator, yaitu guru aqidah akhlaq mampu mendorong siswa untuk bergairah dalam belajar, semangat dalam belajar.
f. Inisiator, yaitu guru aqidah akhlaq menjadi pencetus ide-ide kreatif dan berkembang dalam pendidikan dan pembelajaran, untuk menghidupkan kelas serta berjalannya proses belajar mengajar.
g. Fasilitator, yaitu guru aqidah akhlaq memfasilitasi siswa untuk belajar lebih baik lagi, memungkinkan untuk kemudahan belajar.
h. Pembimbing, yaitu guru aqidah akhlaq harus mampu membimbing siswa, menuntun dan mengarahkan siswa menjadi manusia dewasa yang bermoral dan berpendidikan.
i. Pengelola kelas, yaitu guru aqidah akhlaq mampu mengelola kelas dengan baik, untuk menunjang interaksi edukatif.
j. Mediator, yaitu guru aqidah akhlaq mampu menjadi media yang berfungsi sebagai alat guna mengefektifkan proses interaksi edukativ.
k. Supervisior, yaitu hendaknya guru aqidah akhlaq mampu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
l. Evaluator, yaitu guru aqidah akhlaq dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.[26]

Oleh karena itu, jelaslah bahwa “guru aqidah akhlaq” adalah pendidik atau tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

[26] *Ibid.*, hal. 80-83

pembelajaran dalam mata pelajaran pada ruang lingkup pendidikan Islam. Dimana dalam prespektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawab adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang ada pada dirinya, yang tentunya menuju keadaan yang lebih baik. Begitupun tugas, peran dan tanggung jawab guru aqidah akhlaq, guru tersebut bertugas membentuk, mendidik dan membimbing siswanya serta membantu dalam proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

6. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlaqul karimah (akhlaq mulia) adalah suatu faktor penting dalam membina umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, adalah akhlaq mulia dan terpuji.[27]

a. Dasar Pendidikan Akhlaq Siswa

Yang dimaksud dengan dasar dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah rasul (Al-Hadits). Dalam agama Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah dari Al-Qur'an dan As-Sunnahnya. Semua hal yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka berarti itulah yang baik dan patut dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti

[27] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), hal. 37

itu tidak baik dan harus dihindari serta dijauhi. Sebenarnya semua ajaran dari rasulullah mengajarkan kepada semua umat manusia untuk berperilaku baik dan menjauhi perbuatan yang buruk, karena semua itu sudah ditegaskan didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berperilaku yang baik sangatlah dianjurkan oleh agama Islam dan juga pada realitanya di kehidupan sehari-hari, perbuatan yang baik sangat bermanfaat untuk menjalin keakraban serta mempererat tali silaturrahmi antar sesama.

b. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlaq mulia, akhlaq yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlaq yang dilakukan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang-orang yang bersangkutan.[28]

Agama Islam memandang bahwasanya akhlaq sangatlah penting bagi manusia, bahkan akhlaq merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya akhlaq ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri baik dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat, hal ini dirasakan dalam kehidupan bernegara. Tujuan pembentukan akhlaqul karimah yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlaq kepada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan yang mana akhlaq yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, siswa akan paham

[28] Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 171

dan mengerti bahwa perbuatan baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlaq merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan yang lainnya, seandainya manusia tidak memiliki akhlaq maka akan hilang derajat kemanusiaannya.[29]

Pentingnya pembinaan akhlaq yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlaq pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlaq yang baik dan mana akhlaq yang buruk. Dengan demikian siswa akan mengerti dam paham bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka dikerjakan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa

Membina dan mendidik akhlaq terhadap siswa tidak semuanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan. Bahkan sering terjadi berbagai masalah dan masalah tersebut mempengaruhi proses pembinaan akhlaq siswa di sekolah. Dalam pendidikan akhlaqul karimah siswa, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan akhlaq siswa. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

---

[29] Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114

1. Faktor Pendukung Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Akhlaq siswa

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembetukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund freud dengan konsep *father image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap yang buruk maka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.[30]

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.[31]

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqohi,

---

[30] Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 219

[31] *Ibid*., hal. 220

memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al- Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.[32]

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlaq yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga anak baik, maka baik pula kebribadian anak tersebut, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlaq siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan keluarga anak tersebut buruk, maka akan buruk pula kebribadian anak nantinya, dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pendidikan akhlaq siswa.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi mereka gambaran yang akan diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, orang-orang yang terkenal dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Syamsu Yusuf menyatakan bahwa:

> "perkembangan moral (akhlaq) seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai dari lingkungannya terutama dari orang tuanya".[33]

---

[32] *Ibid*., hal. 221

[33] Umi Hasanah, *"* Pendidikan Akhlaq*"* dalam *http//Akhlaq.Wordpress.com*, diakses 15 april 2015

Dari pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa perkembangan akhlaq anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, terutama keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Boleh dikatakan pula, baik buruknya perkembangan anak tergantung pada baik buruknya akhlaq keluarganya.

b. Lingkungan Institutional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut berpengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Kurikulum dan anak, (2) Hubungan guru dan murid (3)Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan anak, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh, sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk memberikan kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik

merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.[34]

c. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan dmikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Jika dilihat sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka. Akan tetapi, norma dan nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Akan tetapi, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak.

d. Konsisten dalam Mendidik

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Pada

[34] *Ibid.*, hal. 221-222

kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak kompak dalam mendidik anaknya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan juga dipengaruhi rasa ego masing-masing.

Ketidakkompakan orang tua dalam mendidik anaknya akan berakibat kurang baik bagi moral anak. Biasanya para orang tua masih bingung dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, patuh pada aturan bapak atau pada aturan ibu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu maka sebaiknya ayah dan ibu menyamakan persepsi dalam memberikan didikan pada anak-anaknya.

e. Sikap Orang Tua dalam Keluarga

Sikap orang tua dalam keluarga secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral pada anak dengan melalui proses peniruan, dan mereka merekam semua sikap yang telah dilakukan oleh ayah dan ibu. Tidak hanya itu, anak juga akan merekam sikap orang tua terhadap tetangga serta saudara-saudara yang ada di lingkungan sekitar. Bagaimanapun sikap orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Namun sebaliknya, sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, konsisten, juga akan memb

uahkan sikap yang sama pada anak nantinya. Menurut peneliti, sebaiknya orang tua memberikan contoh moral serta akhlaq yang baik kepada anak-anaknya, agar di masa yang akan datang anak-anaknya bisa menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan agama.

f. Penghayatan dan Pengalaman Agama yang Dianut

Orang tua berkewajiban menanamkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya kepada anak, baik berupa bimbingan-bimbingan maupun contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam menjalankan moral keagamaan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan moral keagamaan anak.

Dengan perkembangan akhlaq yang baik pada anak sudah tentu akan berpengaruh pada budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di samping pengaruh faktor keluarga, faktor lingkungan dan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan moral keagamaan anak. Pada perkembangannya, terkadang anak lebih percaya pada teman dekatnya daripada orang tuanya, terkadang pula anak juga akan mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti guru, artis faforitnya, dan sebagainya. Keluarga dengan akhlaq yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan akhlaq keagamaan yang baik pada anak.[35]

2. Faktor Penghambat Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa

Setiap orang ingin menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan juga sikap mental yang kuat dan akhlaq yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan proses pendidikan yang baik. Untuk itu, perlu dicari jalan

[35] Umi Hasanah, *Pendidikan Akhlaq*….hal. 224

yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlaq dan perilaku ihsan. Dengan demikian, pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik melalui faktor kepribadian, faktor keluarga, pendidikan formal, pendidikan non formal, atau lingkungan masyarakat.[36]

a. Terbatasnya Pengawasan dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah, khususnya guru aqidah akhlaq tidak dapat selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu, guru aqidah akhlaq ketika di luar lingkungan sekolah tidak mengetahui baik atau buruk lingkungan tempat tinggal siswa. Karena itu, orang tua yang perannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa dan perkembangan pendidikan akhlaq siswa.

b. Kesadaran Para Siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan akhlaq siswa.

c. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Guna menunjang guru aqidah akhlaq dalam proses pendidikan akhlaq, maka harus disertai kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam proses pembelajarannya. Kegiatan tersebut akan berjalan dengan baik apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi. Akan tetapi, apabila sarana dan prasarananya tidak dapat terpenuhi, maka proses belajar dan mengajar pun akan berjalan kurang optimal dan banyak kendala dalam prosesnya.

---

[36] Nipa Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 12

d. Pengaruh Tayangan Televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik untuk perkembangan akhlaq anak. Karena secara tidak langsung, tayangan televisi yang kurang baik akan memberikan contoh yang tidak mendidik bagi anak dan akan mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu pembinaan akhlaq anak harus dilaksanakan secara terus-menerus dan dilakukan sedini mungkin. Anak akan memiliki akhlaq dan budi pekerti yang baik apabila dari lingkungan sekitarnya juga mendapat dukungan pendidikan yang baik.

Adapun yang dapat mempengaruhi akhlaq anak adalah insting (naluri), keturunan, azam/kemauan yang keras, dan pendidikan dengan uraian sebagai berikut

a. Insting (naluri)

Insting menurut Rahmat Djatmika termasuk salah satu hidayah yang ada pada manusia, insting merupakan suatu kepandaian yang dimiliki manusia tanpa belajar, sedangkan menurut Hamzah Ya'qub insting adalah: pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan waktu dan tingkah laku seseorang.

b. Azam/Kemauan

Kemauan atau azam merupakan kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia untuk bertingkah laku. Menurut Rachmat Djatmika

kekuatan atau kemauan dapat mengarah pada pelaksanaan sesuatu atau dapat mengarah kepada menolak atau meninggalkan sesuatu. Selain itu, hamzah Ya'qub mengatakan bahwa kemauan atau kehendak ini merupakan faktor penting di dalam akhlaq karena kehendaklah yang mendorong manusia berkelakuan dan berakhlaaq. Dari kehendak itulah menjelma menjadi niat yang baik dan yang buruk yang nantinya akan menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.[37]

c. Pendidikan

Dalam bukunya Arifin yang berjudul *"Ilmu Pendidikan Islam"* dikatakan bahwa "Pendidikan adalah latihan mental, moral dan fisisk (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi".[38]

Pendidikan pada dasarnya adalah pembinaan jasmani dan rohani kepada anak menuju terbentuknya kepribadian. Sesungguhnya hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlaq. Karena dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui mana perbuatan baik dan mana yang buruk, bahkan naluri dan bakat seseorang dapat disalurkan, dikembangkan dan diarahkan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlaq, karena pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang lazim diterima

---

[37] *Ibid.*, hal. 66
[38] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi askara, 2000), hal. 10

meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Sementara itu, pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung karena berpengaruh pula terhadap kepribadian.[39]

Secara umum pengaruh pendidikan akhalq seseorang tergantung pada dua faktor yaitu:

d. Faktor internal

Perkembangan agama seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, tentunya sangat dipengaruhi oleh intelejensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.[40]

e. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlaq seseorang yaitu:

1). Faktor Keluarga

Dalam pembinaan akhlaq anak, faktor orang tua sangat menentukan karena akan masuk bersama pribadi anak bersama dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, karena dalam keluarga orang tua

[39] Hamzah Ya'qub, *Akhlaq*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), hal. 86
[40] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 58

mempunyai waktu yang banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar memiliki akhlaq Islami.[41]

Ada beberapa hal yang harus direalisasikan oleh orang tua, yakni aspek pendidikan akhlaqul karimah. Pendidikan akhlaq sangatlah penting dalam keluarga, karena dengan melatih dan membiasakan hal-hal yang baik, menghormati orang tua, berperilaku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membawa penaruh yang positif terhadap pendidikan akhlaq siswa. Pendidikan akhlaq tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Oleh karena itu, orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia dimasa depan.[42]

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama peletak dasar perkembangan anak. Dari keluargalah pertama kali anak menganal agama dari kedua orang tuanya, bahkan pendidikan anak sebenarnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlaq dalam keluarga secara tidak langsung,

---

[41] Nipa Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga,* (Yokyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 57

[42] Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 108

nantinya anak akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena, itu kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus selalu dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak. Kebiasaan buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, dan akan menjadi kebiasaan anak yang buruk. Demikian juga dengan kebiasaan yang baik, nantinya juga akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran keluarga dan anggota kelurga sangat-sangat menentukan masa depan anaknya.[43]

f. Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lembaga non formal akan membawa perilaku yang lebih baik. Karena didalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik, akan tetapi juga terdapat norma-norma yang buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang tentunya akan memberikan arahan-arahan yang baik, dan motifasi-motifasi yang diberikan oleh mubaligh akan selalu mengarah kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan demikian, pendidikan yang bersifat non formal yang berfokuskan tentang agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlaq pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai beban dalam menentukan kebijaksanaan.[44]

---

[43] Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 59

[44] M. Abdul Quasem, *Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 94

Akhlaq yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah, manusia itu meniru tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat yang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islam agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlaqul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlaq seseorang, di dalamnya orang akan menutup permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan yang baik dari hal-hal positif maupun negatif dalam membentuk akhlaq pada diri seseorang. Oleh karena itu, lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.[45]

Dari penjelasan di atas ditegaskan bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan dengan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan teman di

[45] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 235

sekitarnya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan pola fikir dan akhlaq seseorang.

D. PenelitianTerdahulu

Pada penelitian ini, penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan melihat dari peneliti terdahulu yang benama Sri Wahyuni yang mengambil judul penelitian "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa Di Play Group Az-zahra". Penelitian ini menggali dan mengkaji guru dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa, yang pada fokusnya yakni hanya pada guru saja. Penelitian tersebut menghasilkan keberhasilan yang dicapai dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di Play Group Az-zahra cukup maksimal. Hal ini terlihat dari prestasi yang diraih mengenai pendidikan akhlaq dan prestasi lainnya. Mengenai siswa yang berperilaku kurang baik dan memiliki kendala dalam akhlaqnya, ternyata hanya ada anak-anak tertentu saja.

Sedangkan dalam penelitian yang lain, peneliti juga menemukan penelitian yang membahas tentang metode guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan prestasi belajar siswa disusun oleh Agus Yudiantoro, yang mana dalam penelitian ini membahas tentang metode-metode yang digunakan oleh guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, kajian yang diteliti antara guru saja dengan guru aqidah akhlaq. Dengan pengkajian yang meneliti tentang guru aqidah akhlaq, maka fokus penelitian yang didapat menurut peneliti akan lebih mendalam dan jelas. Karena menurut peneliti,

peran guru aqidah akhlaq terhadap akhlaq siswa sangat berpengaruh dibandingkan dengan peran guru saja atau peran dari semua guru.

Oleh sebab itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul " Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung". Adapun hasil penelitiannya adalah untuk mengetahui upaya guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung yang telah terjadi dan untuk meminimalisir akhlaq-akhlaq yang kurang baik.

Adapun fokus penelitiannya adalah :

1). Bagaimana metode Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung.

2). Bagaimana upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung.

3). Apa faktor penghambat dan pendukung Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung.